



STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENERAPAN BUDAYA ISLAMI DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM KOTA BATU

Kiki Puspitasari¹, Anwar Sa'dullah², Moh. Muslim³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013030@unisma.ac.id, anwars@unisma.ac.id,
moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the strategy used by the head of the madrasa in implementing Islamic culture at MI Darul Ulum. The head of the madrasa as a leader has full responsibility for providing education, managing educational institutions, developing other education personnel, maintaining infrastructure, and as a supervisor, namely the driving force in the implementation of education and learning in madrasas. To carry out these responsibilities the madrasa head has a strategy as the ability in his leadership to make decisions to improve the quality of the madrasa. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. Researchers act as instruments as well as data collection. The research subjects were the head of the madrasa and teachers. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that basically the headmaster of the madrasa has several strategies that are used in implementing Islamic culture. The strategy for implementing Islamic culture has Islamic values that are developed in madrasas and instilled in students. The author sees that at MI Darul Ulum applying Islamic culture as a form of habituation activities carried out by all madrasah residents such as Islamic dress, congregational prayers, recitation of the Qur'an, spreading ukhuwah, commemorating Islamic holidays, and hajj rituals. To support the application of Islamic culture in madrasas, provide adequate facilities and infrastructure. However, in the application of Islamic culture there are also several obstacles, one of which is the most prominent obstacle, namely students who do not follow the rules.

Keyword: *Strategy, madrasa head, implementation, Islamic culture.*

A. Pendahuluan

Madrasah merupakan tempat untuk menuntut ilmu yang dimana didalamnya terjadi proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Di era modern saat ini persepsi masyarakat terhadap madrasah semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dapat dipercaya dan memiliki daya tarik yang baik. Moralitas anak saat ini khususnya para siswa menjadi sebuah permasalahan yang umum karena siswa sekarang mudah terpengaruh budaya asing, mudah terprovokasi, pergaulan bebas dengan lawan jenis sehingga menyebabkan maraknya seks bebas yang terjadi melibatkan siswa bahkan juga mahasiswa. Banyak dari sebagian mereka para pelajar tidak lagi menaruh

hormat terhadap guru-gurunya, bahkan tidak hormat terhadap orang tua. Selain itu, era globalisasi yang tidak hanya memberikan pengaruh positif tetapi juga pengaruh negatif yang dapat menjadikan degradasi moral dan juga dapat terjadi degradasi iman. Seperti tampak terlihat adanya perubahan gaya hidup, menurunnya sikap santun, pola pergaulan yang semakin bebas, tawuran pelajar, maraknya peredaran miras, narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya yang pada akhirnya memunculkan bermacam-macam tindak kriminalitas.

Fenomena tersebut tentu sangat memprihatinkan pihak orang tua dan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam serta masyarakat pada umumnya. Bahkan fenomena seperti itu menjadi fenomena yang sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam menyikapi fenomena tersebut dapat melalui jalur pendidikan yaitu sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, madrasah menjadikan ajaran Islam sebagai sumber dasar nilai dalam mengatur perilaku-perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan di madrasah tidak terlepas dari keberadaan madrasah sebagai suatu organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, mewariskan, dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik salah satunya dengan membangun budaya Islami. Pentingnya membangun budaya Islami di madrasah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan madrasah dan meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan dalam lembaga pendidikan. Budaya madrasah islami dapat menjadi jalan untuk generasi muda dalam menyikapi perkembangan zaman.

Budaya Islami di madrasah bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim siswa yang berakhlak mulia dan tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Sesuai dengan pendapat Irfani bahwa dalam Kurikulum 2013 menekankan pembinaan karakter peserta didik diutamakan pada aspek ahlak (afektif) kemudian aspek pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) (Irfani, 2019). Dalam hal ini untuk menekankan peserta didik dalam aspek ahlak (afektif) dapat terwujud apabila suatu madrasah mampu membangun budaya Islami di lingkungan madrasah. Jadi, dengan adanya budaya Islami di madrasah, para siswa akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan dilakukan sebagai cara untuk memperbaiki perilaku siswa. Kepala madrasah, guru, dan karyawan madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan, menjaga dan mengelola budaya Islami di madrasah.

Di sinilah diperlukan strategi dalam membentuk budaya yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Di dalam lembaga pendidikan strategi yaitu pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Ainulzana, 2019). Perlu disadari pula bahwa sebuah organisasi yang baik ditentukan oleh kepemimpinan yang baik, dan harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh pemimpin dan bawahannya yaitu nilai-nilai Islami sesuai dengan tuntunan

ajaran Islam. Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya Islami akan menjadi salah satu kekuatan tersendiri karena, nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya Islami merupakan modal non-material dan sebagai pondasi bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di era sekarang dan era mendatang.

Berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan di lapangan penelitian, Nuansa islami yang diterapkan di MI Darul Ulum menjadi ciri khas tersendiri bagi madrasah tersebut. Dimana lembaga pendidikan yang menjadikan agama Islam sebagai pondasi dan pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya akan dinilai masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang unggul sehingga menjadi daya tarik masyarakat yang dapat dipercaya dalam mendidik peserta didik. Penerapan budaya madrasah islami di MI Darul Ulum merupakan salah satu kebijakan madrasah yang diperhatikan dan dijalankan oleh semua warga madrasah. Untuk menunjang terciptanya budaya Islami di madrasah MI Darul Ulum menyediakan sarana prasarana yang dapat digunakan bersama-sama. Adanya komitmen setiap warga madrasah untuk selalu menampilkan citra Islami juga dapat menunjang terciptanya budaya Islami di madrasah.

Nilai-nilai yang dikembangkan di MI Darul Ulum sebagai wujud terbentuknya budaya Islami di madrasah yaitu menerapkan budaya Islami sebagai kegiatan dan pola pembiasaan bagi peserta didik. Budaya Islami yang dijalankan di MI Darul Ulum antara lain berbusana muslim, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dzikir, menebar ukhuwah melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), tadarus Al-qur'an, merayakan hari besar Islam dan manasik haji setiap satu tahun sekali, serta sebagai madrasah yang berdiri di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) di MI Darul Ulum melakukan kegiatan tahlil dan istighosah setiap selesai sholat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan guru yang memperoleh hasil bahwa sebagai lembaga pendidikan yang berupaya untuk mewujudkan madrasah berbudaya Islami maka, di MI Darul Ulum menerapkan budaya Islami yang dilaksanakan melalui pembiasaan dan kegiatan yang bercirikan Islam. Dimana budaya Islami tersebut dapat diterapkan dan dikembangkan dengan baik karena kepemimpinan kepala madrasah yang memiliki strategi dalam mengelola madrasah sehingga dapat membawa madrasah menuju arah perubahan untuk kemajuan khususnya dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Untuk menunjang dalam penerapan budaya Islami kepala madrasah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, dalam penerapannya terdapat beberapa hambatan salah satunya hambatan dari peserta didik yang masih memiliki kebiasaan buruk dan tidak mematuhi peraturan.

B. Metode

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data penelitian dan melakukan analisis data selama proses penelitian peneliti turun langsung ke lapangan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Walidin yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia dan fenomena sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh serta kompleks untuk dapat disajikan dengan menggunakan kata-kata dengan terinci dari sumber informan dan dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, 2015).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu studi kasus. Adapun jenis penelitian studi kasus sebagaimana diungkapkan Yin studi kasus adalah penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas (Wahidmurni, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada dilokasi penelitian terkait dengan budaya madrasah islami yang dikembangkan di madrasah ibtidaiyah.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui tempat penelitian yang akan dilakukan maka diperlukan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kota Batu. MI Darul Ulum berada di Jl. Lahor No.251 Pesanggrahan, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilandasi oleh beberapa pertimbangan yaitu lokasi MI Darul Ulum yang sangat strategis sehingga dapat dijangkau lebih mudah, salah satu madrasah yang menjalankan budaya islami, banyaknya prestasi yang telah didapatkan, dan sarana prasana yang cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan informan yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai data yang diinginkan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik" (Arikunto, 2011) subjek penelitian diartikan sebagai garis atau batas-batas penelitian yang berguna untuk peneliti dalam menentukan orang, benda, dan fenomena sebagai titik lekatnya variabel penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru MI Darul Ulum. Adapun beberapa sumber data yang digunakan peneliti dalam proses penelitian yaitu profil madrasah, visi dan misi serta tujuan, struktur organisasi, daftar guru dan karyawan, daftar siswa, dan sarana prasarana.

Untuk mendapatkan data di lapangan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai langkah strategis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga komponen yaitu kondensasi data dengan memilih hal pokok yang dianggap penting, penyajian data berupa uraian singkat, dan penarikan kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana menganalisis data dapat menggunakan tiga komponen analisis data yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusions drawing) (Rijali, 2018).

Peneliti melakukan teknik pengecekan keabsahan data agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Menurut Rahmawati teknik pengecekan keabsahan data adalah salah satu langkah peneliti untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang akan berdampak terhadap hasil akhir dari suatu penelitian (Rahmawati, 2020). Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan, triangulasi teknik, triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan melakukan pemeriksaan dengan sejawat melalui diskusi untuk mendiskusikan proses dan hasil penelitiannya agar peneliti mendapatkan masukan dan saran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan budaya Islami di MI Darul Ulum Kota Batu

Budaya Islami yang ada di madrasah berasal dari penanaman nilai-nilai Islam dengan menciptakan suasana Islami dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Menurut Istiqomatul Khoiriyah, yang termasuk bagian dari budaya Islami di madrasah yaitu berpakaian atau berbusana Islami hendaknya berpakaian yang pantas dan sopan untuk menutupi aurat agar tidak terlihat oleh lawan jenis, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, tadarus atau membaca Al-Qur'an, menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, sapa, sopan, santun), membiasakan adab yang baik, menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam seperti masjid atau musholla sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas keagamaan, adanya komitmen setiap warga madrasah menampilkan citra Islami, dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, contohnya mengisi kegiatan hari-hari besar keagamaan (Khoiriyah, 2022). Di MI Darul Ulum budaya Islami diterapkan melalui pembiasaan harian yaitu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan benar. Adapun budaya Islami di MI Darul Ulum antara lain:

a. Berpakaian dan berbusana Islami

Budaya Islami yang diterapkan di MI Darul Ulum dilandasi dengan iman dan taqwa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam melandasi iman dan taqwa bagi warga madrasah yaitu dengan memberikan ketentuan berpakaian dan berbusana Islami. Ketentuan berpakaian dan berbusana Islami diperuntukkan bagi seluruh warga madrasah mulai dari pimpinan sampai peserta didik juga didasari oleh ajaran syariat islam yang tidak lain dimaksudkan untuk memuliakan dan menyelamatkan umat manusia di dunia dan di akhirat.

b. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah

Sholat berjamaah di MI Darul Ulum dimaksudkan untuk melatih warga madrasah untuk tepat waktu dalam melakukan ibadah. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah diwujudkan dalam rangka untuk membentuk pribadi peserta didik yang santun dan senantiasa menanamkan nilai-nilai Islami.

c. Kegiatan ke NU-an

Pelaksanaan kegiatan ke NU-an bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah sesuai dengan tradisi Nahdatul Ulama (NU). Pelaksanaan kegiatan ke NU-an yang dimaksud di MI Darul Ulum yaitu kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tradisi NU sebagai landasan Islam sesuai dengan dasar-dasar keagamaan seperti dzikir, tahlil, dan istighosah.

d. Berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Dalam menuntut ilmu agar memperoleh berkah maka dianjurkan untuk membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat mendatangkan ketenangan dan konsentrasi saat belajar sehingga dapat memahami ilmu yang sedang dipelajari dengan baik. Berdo'a setelah kegiatan pembelajaran bertujuan agar mendapatkan keridhaan dari Allah SWT sehingga ilmu yang didapatkan di madrasah dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan bahkan untuk orang lain.

e. Menebar ukhuwah melalui budaya 5S

Untuk mempererat hubungan antar warga madrasah menerapkan pembiasaan menebar ukhuwah melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Menerapkan pembiasaan menebar ukhuwah melalui budaya 5S santiasa ditunjukkan sebagai bentuk keharmonisan dan keakraban antar warga madrasah. Melalui budaya 5S akan membuat orang lebih menghargai dan dihargai atas keberadaannya sehingga dapat menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dan suasana di lingkungan madrasah menjadi tentram.

f. Program tahfidz

Program tahfidz yaitu kegiatan menghafal ayat suci Al-qur'an juz 30. Dengan menghafal Al-qur'an diharapkan peserta didik terbiasa untuk menghafal dan membantu peserta didik lebih mudah untuk mengingat serta memahami ayat-ayat Al-qur'an. Dengan menghafal Al-qur'an juga melatih peserta didik untuk memiliki daya ingat yang kuat.

Program tahfidz yang diterapkan di MI Darul Ulum bermula dengan mengajarkan pada tahap yang paling dasar terlebih dahulu yaitu mulai dari mendengarkan, melihat, membaca, menulis, lalu menghafalkannya.

g. Memperingati hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam yang diadakan di MI Darul Ulum yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan yang positif. Mengisi peringatan hari-hari Islam dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah. Memperingati hari besar Islam menjadi suatu kegiatan untuk menyiarkan Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu peristiwa. Adapun peringatan hari besar Islam di MI Darul Ulum dalam upaya meningkatkan nilai Islami pada peserta didik antara lain Maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Isra' Mi'raj, dan pondok ramadhan setiap bulan ramadhan.

h. Manasik haji

Di MI Darul Ulum melakukan kegiatan manasik haji setiap satu tahun sekali yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah baik kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Kegiatan manasik haji dimaksudkan untuk melatih peserta didik dalam menjalankan, memahami, dan menerapkan rukun islam yang kelima, yaitu haji. Manasik haji dilakukan untuk memberitahukan kepada warga madrasah tentang tata cara ibadah haji sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

2. Strategi kepala madrasah dalam penerapan budaya Islami di MI Darul Ulum Kota Batu

Kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar sebagai penentu arah kebijakan untuk menuju keberhasilan madrasah dan pendidikan secara luas. Kepemimpinan kepala madrasah dalam mencapai tujuan organisasi memiliki peran yang penting dalam pembentukan nilai organisasi sebagai pondasi dan membangun hubungan antar warga madrasah (Rahmi, 2023). Dalam buku Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Djafri, 2016), kepala sekolah atau kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: "Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan sebagai pendayagunaan serta pemelihara sarana dan prasarana". Sebagai pemimpin madrasah kepala madrasah memiliki tanggung jawab penuh atas penyelenggara pendidikan, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pemeliharaan sarana prasarana, dan sebagai supervisor yaitu penggerak dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di madrasah.

Dalam menerapkan budaya Islami di madrasah perlu adanya strategi, teknik, dan metode yang digunakan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam M. Syaikhul Hadi

metode pendidikan Islam ada lima, yaitu: (1) pendidikan dengan pembiasaan, (2) pendidikan dengan keteladanan, (3) pendidikan dengan nasehat, (4) pendidikan dengan perhatian, dan (5) pendidikan dengan hukuman (Hadi, 2020). Adapun strategi pengembangan kegiatan di lingkungan madrasah berbudaya Islami menurut M. Syaikhul Hadi meliputi penciptaan suasana, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan membentuk sikap dan perilaku (Hadi, 2020). Dimana strategi tersebut akan dapat terlaksana dengan baik apabila ada sebuah kerjasama yang baik pula diantara semua warga madrasah, baik kepala madrasah sebagai pimpinan, pendidik, karyawan dan peserta didik.

MI Darul Ulum Kota Batu dalam menerapkan budaya Islami di madrasah kepala madrasah memiliki strategi khusus untuk dikembangkan dan dijalankan. Karena kepala madrasah sebagai pemimpin yang memiliki jabatan tertinggi dalam madrasah harus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh kemauan dan kemampuan secara maksimal untuk menciptakan madrasah yang kompetitif dan berkualitas tinggi agar berhasil mencapai tujuan pendidikan. Strategi kepala madrasah dalam menerapkan budaya Islami mengacu pada visi dan misi madrasah. Adapun strategi kepala madrasah dalam menerapkan budaya Islami adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan bentuk budaya Islami

Kepala madrasah bertanggung jawab dalam merumuskan bentuk budaya Islami di madrasah. Adanya perumusan budaya Islami ini mengacu kepada visi dan misi yang ada di madrasah dan juga terkait adanya permasalahan-permasalahan yang ada di madrasah. Seperti: adanya peserta didik yang masih datang terlambat, adanya peserta didik yang kurang sopan, adanya peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan madrasah, dan juga masih ada peserta didik yang saling mengejek satu sama lain. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut kepala madrasah bersama dewan guru merumuskan bentuk budaya Islami yang akan dikembangkan di madrasah dengan menyediakan kebutuhan apa saja yang diperlukan agar budaya Islami yang telah dirumuskan oleh kepala madrasah dan dewan guru di madrasah dapat terwujud.

b. Membentuk tim pelaksana

Setelah upaya perumusan bentuk budaya Islami yang dikembangkan di madrasah perlu adanya pembentukan tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan budaya Islami di madrasah. Pembentukan tim pelaksana menjadi hal yang penting karena pada dasarnya komunitas madrasah merupakan sebuah tim atau kumpulan individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tim dan kerjasama untuk membangun kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh warga madrasah. Membentuk tim pelaksana akan menumbuhkan keakraban dan dapat menumbuhkan tali silaturahmi antar warga madrasah.

c. Menetapkan jadwal pelaksanaan

Dalam melaksanakan budaya Islami yang dikembangkan di madrasah dilaksanakan berdasarkan jadwal dan waktu yang telah ditentukan, baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Jadwal pelaksana dapat digunakan sebagai alat untuk mengendalikan pelaksanaan suatu kegiatan dengan tertata agar dapat berjalan dengan lancar. Dalam menetapkan jadwal pelaksanaan harus mempertimbangkan kondisi dan keadaan, sumber daya manusia, dan juga metode pelaksanaan. Untuk itu, penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan sangat diperlukan sebagai acuan dasar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah disusun agar dapat terlaksana sesuai dengan jadwal.

d. Menyediakan fasilitas

Pelaksanaan budaya Islami di madrasah, tentunya terlaksana dengan tersedianya fasilitas. Oleh karena itu, kepala madrasah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang dapat menunjang dalam pelaksanaan kegiatan budaya Islami. Sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam penerapan budaya Islami yaitu tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas, tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku- buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman seperti, terpasangnya kaligrafi dan do'a-do'a, terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, dan aman, serta adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa.

e. Sosialisasi program

Dalam menerapkan budaya Islami di madrasah langkah selanjutnya yaitu bentuk budaya islami tersebut harus disosialisasikan kepada pihak madrasah baik itu peserta didik, wali murid, dan juga karyawan. Di lembaga pendidikan pihak yang paling berwenang dalam sosialisasi program adalah kepala madrasah. Kepala madrasah menyampaikan kepada seluruh warga madrasah kemudian guru dapat menyampaikan kepada peserta didik hingga wali murid secara keseluruhan.

f. Pembiasaan

Pembiasaan menjadi salah satu strategi yang paling sering diterapkan dalam pembentukan budaya Islami di madrasah. Untuk menerapkan budaya Islami di madrasah agar dapat berjalan dengan baik yaitu melalui pembiasaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, karyawan, dan seluruh peserta didik. Pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk membiasakan seseorang bersikap, berpeliraku, dan berpikir secara baik dan bernar. Dalam penerapan budaya Islami, pembiasaan yang dilakukan tentunya berkenaan dengan budaya Islami yang sudah dirumuskan, seperti: sholat berjama'ah, berpakaian Islami, berdo'a, bersalaman dengan guru, kajian kitab dan lain sebagainya.

g. Keteladanan

Keteladanan di lingkungan madrasah dapat ditunjukkan oleh kepala madrasah dan seluruh guru, karena merekalah yang akan dicontoh oleh peserta didik. Selain itu, dapat

pula bisa ditunjukkan oleh sesama peserta didik. Kebanyakan peserta didik tidak hanya mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru tetapi juga akan meniru apa yang dilakukan guru. Sehingga, sesuatu yang dilakukan oleh guru akan lebih membekas dalam diri peserta didik apalagi untuk membentuk budaya Islam.

3. *Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya Islami di MI Darul Ulum Kota Batu*

Dalam strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam menerapkan budaya Islami di madrasah tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses penerapannya. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang berasal dari internal dan eksternal. Dalam menerapkan budaya Islami di MI Darul Ulum terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Adapun faktor pendukung dalam penerapan budaya Islami antara lain:

a. Faktor pendukung penerapan budaya Islami di MI Darul Ulum Kota Batu

1) Internal

a) Melakukan pembiasaan keagamaan secara rutin dan terjadwal

Melakukan pembiasaan keagamaan secara rutin dan terjadwal termasuk dalam faktor pendukung dalam menerapkan budaya Islami di madrasah. Karena dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat keagamaan dapat menunjang terciptanya budaya Islami di madrasah. Pembiasaan-pembiasaan dilakukan secara rutin dan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya. Di MI Darul ulum dalam menerapkan budaya Islami yaitu dengan melakukan semua kegiatan menjadi pola pembiasaan yang harus dilakukan oleh seluruh warga madrasah. Dengan pembiasaan tersebut peserta didik akan secara terbiasa menerapkan budaya Islami setiap harinya.

b) Adanya fasilitas yang memadai

Tersedianya fasilitas yang dapat menunjang dalam penerapan budaya Islami juga dapat mendukung dalam proses penerapan budaya Islami di madrasah. Fasilitas yang disediakan apat dimanfaatkan dan dipakai secara bersama-sama. Dengan adanya fasilitas yang memadai maka budaya Islami dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Di MI Darul Ulum menyediakan fasilitas yang memadai dalam menerapkan budaya Islami di madrasah. Fasilitas yang disediakan tentunya fasilitas yang dapat menunjang dalam menerapkan budaya islami.

c) Menggunakan strategi yang tepat

Strategi dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Oleh karena itu, dalam menerapkan budaya Islami di madrasah

harus dengan strategi yang tepat untuk menindaklanjuti bagaimana langkah selanjutnya yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam menentukan strategi juga harus melihat dahulu sasarannya agar strategi yang telah dibuat dan direncanakan tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di MI Darul Ulum dalam menerapkan budaya Islami yaitu dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang diterapkan sesuai dengan perkembangan peserta didik usia SD/MI. Sehingga dalam menerapkan budaya Islami peserta didik dapat melakukannya dengan baik tanpa merasa terbebani.

2) Eksternal

a) Bekerja sama dengan TPQ

Dalam menerapkan budaya Islami di madrasah MI Darul Ulum bekerja sama dengan TPQ. Dengan melihat latar belakang madrasah dan TPQ juga mempertimbangkan dengan keadaan peserta didik maka berkerja sama dengan lembaga diluar madrasah menjadi salah satu kesempatan untuk menunjang dalam menerapkan budaya Islami. Di MI Darul Ulum dalam menerapkan budaya Islami bekerja sama dengan TPQ Raudlatul Jannah dimana sebagian besar peserta didik banyak yang mengaji di TPQ tersebut. Oleh karena itu, untuk menerapkan budaya Islami khususnya dalam baca tulis Al-qur'an dan program tahfidz pihak madrasah bekerja sama dengan TPQ.

a) Komunikasi antara wali kelas dan wali murid

Dalam menerapkan budaya Islami tidak bisa hanya dilakukan dengan pihak madrasah saja oleh karena itu, dalam menerapkan budaya Islami harus dibantu dengan peran orang tua sebagai wali murid. Komunikasi antara wali murid dan wali kelas harus tetap terjaga dengan baik karena dengan begitu wali murid dapat memberitahukan informasi mengenai peserta didik. Di MI Darul Ulum setiap wali kelas diharuskan untuk membuat grup whatsapp dengan wali murid. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga komunikasi antara wali murid dengan wali kelas masing-masing. Grup whatsapp digunakan untuk memberitahukan kepada wali murid untuk mengetahui semua informasi tentang peserta didik sehingga, dapat mempermudah dalam menjalin komunikasi antar sesama.

a. Faktor penghambat penerapan budaya Islami di MI Darul Ulum Kota Batu

1) Internal

a) Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta didik dianggap sebagai faktor penghambat dalam penerapan budaya Islami karena dalam melakukan

sesuatu yang semestinya dilakukan peserta didik tidak dilakukan dengan inisiatif harus ada suruhan dan pengondisian terlebih dahulu dari bapak ibu guru. Kurangnya kesadaran peserta didik dapat disebabkan karena kurangnya motivasi, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan pengaruh teman sebaya.

b) Adanya kebiasaan buruk peserta didik

Terdapat beberapa peserta didik yang masih mempunyai kebiasaan buruk dan mempengaruhi temannya. Kebiasaan buruk peserta didik seperti masih saling mengejek satu sama lain, masih berkata kotor, kurang sopan terhadap bapak ibu guru, dan sering berkelahi. Kebanyakan peserta didik yang memiliki kebiasaan buruk mereka tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga mereka tidak dapat berpikir secara positif melainkan cara berpikir mereka negatif. Kebiasaan buruk seperti itu dapat merugikan diri sendiri dan orang lain bahkan dapat merugikan lingkungannya.

2) Eksternal

a) Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

Lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat membuat anak cenderung memiliki sikap agresif dan kasar kepada orang lain bahkan, menggunakan kontak fisik. Hal ini dapat membuat mental dan pola pikir anak terganggu sehingga, mereka dapat kehilangan rasa percaya diri dan menjadi lebih diam dan tertutup. Bagi peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis cenderung kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik dan juga dapat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik di madrasah.

b) Lingkungan masyarakat yang kurang sejalan dengan budaya Islami

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan anak karena anak juga hidup dilingkungan masyarakat sehingga pola perilaku dan gayanya akan dipengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat yang baik akan membentuk pola perilaku anak yang baik pula begitu juga sebaliknya. Lingkungan masyarakat yang kurang sejalan dengan budaya Islami dapat menjadi faktor penghambat dalam menerapkan budaya Islami di madrasah karena peserta didik selain tumbuh di lingkungan madrasah mereka juga tumbuh dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Jika, lingkungan masyarakat kurang baik maka peserta didik dapat membawa pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut dibawa ke lingkungan madrasah.

c) Penggunaan gadget tanpa pengawasan

Penggunaan gadget dapat memberikan dampak yang buruk bagi peserta didik jika dilakukan secara berlebihan dan tanpa pengawasan. Penggunaan gadget yang berlebihan dan tanpa pengawasan akan menyebabkan peserta didik kecanduan menggunakan gadget dan juga berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial. Jika peserta didik dalam menggunakan gadget tanpa adanya pengawasan dari orang tua sangat berpengaruh pada sikap peserta didik nantinya seperti peserta didik cenderung menjadi pemalas dan lupa waktu, lebih mementingkan berkomunikasi di media sosial dibandingkan belajar, dan akan kesulitan beradaptasi dengan pelajaran di madrasah.

D. Simpulan

Budaya Islami yang diterapkan di MI Darul Ulum meliputi: berpakaian dan berbusana Islami, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan ke-NUan (tahlil, istiqhosah, dan dzikir), berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, dan menebar ukhuwah melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), program tahfidz, memperingati hari besar Islam dan manasik haji. Strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam menerapkan budaya Islami di MI Darul Ulum antara lain: merumuskan bentuk budaya Islami yang mengacu kepada visi dan misi yang ada di madrasah serta terkait adanya permasalahan-permasalahan yang ada di madrasah, membuat tim pelaksana melalui musyawarah yang bekerjasama dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan budaya Islami di madrasah, membentuk jadwal pelaksanaan yang digunakan sebagai alat untuk mengendalikan pelaksanaan suatu kegiatan dengan tertata agar dapat berjalan dengan lancar, menyediakan fasilitas yang dapat menunjang terlaksananya program budaya Islami, sosialisasi program yang dilakukan oleh kepala madrasah kepada seluruh warga madrasah baik guru, peserta didik, karyawan, dan bahkan wali murid, pembiasaan yang berkenaan dengan budaya Islami dan dilakukan oleh seluruh warga madrasah secara berulang-ulang dan terus menerus, dan keteladanan di lingkungan madrasah yang ditunjukkan oleh kepala madrasah dan seluruh dewan guru serta dapat ditunjukkan oleh sesama peserta didik. Adapun faktor pendukung dalam penerapan budaya Islami di madrasah terdiri dari faktor pendukung yang berasal dari internal seperti melakukan pembiasaan keagamaan secara rutin dan terjadwal, adanya fasilitas yang memadai, dan menggunakan strategi yang tepat, dan faktor pendukung yang berasal dari eksternal seperti bekerja sama dengan TPQ dan menjalin komunikasi antara wali kelas dan wali murid. Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan budaya Islami di madrasah yang terdiri dari faktor penghambat yang berasal dari internal seperti kurangnya kesadaran peserta didik, dan adanya kebiasaan buruk peserta didik, dan faktor penghambat yang berasal dari eksternal seperti lingkungan

keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat yang kurang sejalan dengan budaya Islami, dan penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan..

Daftar Rujukan

- Abubakar, & Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adhandayani, & Amelia. (2020). MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF) Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif. 2-5.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Jakarta : Rineka Cipta.
- Djafri, N. (2016). *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Group Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Elvi. R, Muslim. M, Yusnia B. K. (2023) "KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA MADRASAH DI ERA DIGITAL." *JURNAL EL-RUSYD* VOL. 7 NO. 2, 41.
- Hadi, M. S. (2020). Pembentukan Budaya Islami Dalam Meningkatkan Karakter Religius siswa. 24-25.
- Irfani. (2019). Membangun Budaya Islami di Sekolah. *Jurnal Irfani Volume 11 Nomor 1* , 13.
- Khoiriyah, Istaqmatul. (2022). IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH (MA). *lampung* , 33.
- Khoisiria. A, Sa'dullah. A, Ahmad. S. (2019). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP ISLAM MA'ARIF 02 MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 Nomor 4.
- Rahmawati, V. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Negeri 3 Metro. 34-36.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah* , 17 (33), 82-83.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta* , 317.
- Surya, K. S. (2020). *Instrumen Penelitian*. Pontianak: Mahameru Press.
- Wahidmurni. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF. 3-10.

Walidin, S. d. (2015). Metodology Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory. *FTK Ar-Raniry Press* .